

**STRATEGI KOMUNIKASI BIDANG KELUARGA BERENCANA &
KESEHATAN REPRODUKSI (KBKR) KABUPATEN CIREBON
PADA PROGRAM PENDEWASAAN USIA PERKAWINAN (PUP)
TAHUN 2015-2017**

**COMMUNICATION STRATEGY IN THE FIELD OF *KELUARGA
BERENCANA & KESEHATAN REPRODUKSI (KBKR) IN CIREBON REGENCY
ON PENDEWASAAN USIA PERKAWINAN (PUP) PROGRAM ON 2015-2017***

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S-1)
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



DISUSUN OLEH:

FUTIKHAH LESTARI DEWI

20140530016

**JURUSAN ILMU KOMUNUKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2018

HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

Naskah Publikasi dengan Judul :

**STRATEGI KOMUNIKASI BIDANG KELUARGA BERENCANA &
KESEHATAN REPRODUKSI (KBKR) KABUPATEN CIREBON
PADA PROGRAM PENDEWASAAN USIA PERKAWINAN (PUP)
TAHUN 2015-2017**

**COMMUNICATION STRATEGY IN THE FIELD OF *KELUARGA
BERENCANA & KESEHATAN REPRODUKSI* (KBKR) IN CIREBON REGENCY
ON *PENDEWASAAN USIA PERKAWINAN* (PUP) PROGRAM ON 2015-2017**

Oleh :

FUTIKHAH LESTARI DEWI

20140530016

Yang Disetujui :

Dosen Pembimbing



Haryadi Arief Nuur Rasyid, S.IP., M.Sc

ABSTRAK

Kurangnya pemahaman remaja akan pentingnya menentukan usia kawin pertama dan kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja mengakibatkan maraknya pergaulan bebas dikalangan remaja. Dalam merespon permasalahan yang ada, Bidang KBKR membuat program PUP untuk memberikan pemahaman kepada remaja agar terhindar dari pengaruh Triad KRR (seksualitas, narkoba, HIV/AIDS). Dengan demikian remaja dapat mencapai usia kawin pertama diatas usia ideal yaitu 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun laki-laki. Penelitian ini membahas tentang bagaimana strategi komunikasi Bidang KBKR Kabupaten Cirebon pada program PUP. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan strategi komunikasi Bidang KBKR pada program PUP. (2) Untuk mendeskripsikan tanggapan ketua atau anggota PIK tentang strategi komunikasi Bidang KBKR pada program PUP. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan analisis model Miles & Huberman. Teknik validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi melalui sumber dan metode.

Kata Kunci : Strategi Komunikasi, Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), Standar Kompetensi, Media Massa, Pusat Informasi dan Konseling (PIK).

ABSTRACT

Lack understanding of Cirebon District adolescents about the importance of determining the age of first marriage and lack information on adolescent reproductive health that cause promiscuity among adolescents. In responding to the existing problems, the KBKR Division made a PUP program to provide understanding to adolescents to avoid the influence of the KRR Triad (sexuality, drugs, HIV / AIDS). Thus teenagers can reach the age of first marriage above the ideal age of 20 years for women and 25 years for men. This research is discussed about how communication strategy KBKR field in Cirebon regency on PUP program. The aims of this study are (1) to describe communication strategy of KBKR field on PUP program in Cirebon regency. 2) To describe the response of PIK (*Pusat Informasi dan Konseling*) head or member about communication strategy of KBKR Field on PUP program in Cirebon regency. This research used descriptive method with a qualitative approach. Data collection techniques are carried out through interviews and documentation. Data analysis was performed by analyzing the Miles & Huberman model. Data validity techniques in this research used triangulation techniques through sources and methods.

Keywords : *Communication Strategy, Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), Competency Standard, Mass Media, Pusat Informasi dan Konseling (PIK).*

PENDAHULUAN

Banyak anggapan bahwa remaja adalah generasi masa depan suatu bangsa. Karena pada masa remaja ini, seseorang tidak memiliki tempat yang jelas dimana dia tidak dalam golongan anak tetapi tidak juga dewasa bahkan tua. Oleh karena itu remaja adalah titik manusia memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar, mencari segala informasi tentang apa saja yang ingin mereka ketahui, bahkan tentang hal seksualitas. Di era digital seperti sekarang ini, bukan tidak mungkin remaja 'zaman *now*' di Indonesia tidak dapat mengakses apapun tanpa adanya batas yang sesuai dengan perkembangan usia mereka, sehingga membuat mereka melihat budaya barat dan tidak menutup kemungkinan bahwa mereka akan terpengaruh cara bergaulnya. Dengan demikian remaja Indonesia terkontaminasi oleh perilaku gaya hidup bebas budaya barat seperti seks bebas, narkoba, dan sebagainya, yang salah satunya dapat menimbulkan terjadinya pernikahan dini di kalangan remaja karena hamil diluar nikah, hal ini menimbulkan Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) di Indonesia meningkat.

Pernikahan dini atau di usia remaja kini menjadi masalah serius yang diketahui masih tinggi di Indonesia. Tentu pernikahan remaja di bawah usia 20 tahun akan menimbulkan masalah. Tidak hanya bagi si pasangan, tapi juga bagi pemerintah. Masalah bagi pasangan yang melakukan perkawinan diusia mudah adalah belum kuatnya mental untuk menjalani biduk rumah tangga karena minimnya faktor pendidikan, kondisi ekonomi keluarga yang belum cukup kukuh sehingga meningkatkan terjadinya perceraian diusia yang belum cukup dewasa (remaja). Sedangkan bagi pemerintah adalah meningkatnya angka kelahiran diusia remaja yang berakibat meningkatnya pula jumlah penduduk Indonesia. Provinsi Jawa Barat adalah contoh lebih dari setengah kabupaten dan kecamatannya memiliki prevalensi perkawinan remaja perempuan di bawah rata-rata nasional tetapi juga memiliki kecamatan dengan prevalensi yang sangat tinggi, di antaranya di Sukabumi, Cianjur, Bandung, Indramayu, dan Cirebon. Daerah tersebut dikenal dengan tradisi menikah muda "pengantin cilik".

Hasil pendataan berdasarkan PK (Pendataan Keluarga) Tahun 2015 menyatakan Jumlah Penduduk Kabupaten Cirebon sebanyak 2.183.695 jiwa, terdiri dari 1.072.705 jiwa perempuan (49,12%) dan 1.110.990 jiwa laki-laki (50,88%). Sehingga angka *sex* rasio sebesar 96,55%. Ini berarti setiap 100 penduduk laki-laki terdapat 97 penduduk perempuan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bidang Keluarga Berencana & Kesehatan Reproduksi (KBKR) Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPKBP3A) ditemukan fakta bahwa pada rasio *sex* 96,55% tersebut, rata-rata usia kawin penduduk Kabupaten Cirebon adalah 18 dan 19 tahun. Akan tetapi, pihak DPPKBP3A selaku Dinas yang memiliki otoritas untuk mengelola pengendalian penduduk di Kabupaten Cirebon itu menetapkan target bahwa usia ideal yang harus dicapai penduduk Kabupaten Cirebon adalah usia diatas 20 bagi perempuan dan usia diatas 25 bagi laki-laki. Sehingga fakta yang ditemukan ini jika dikaitkan dengan target dari pihak DPPKBP3A tersebut menunjukkan bahwa masih banyak pernikahan dini yang terjadi.

Di Kabupaten Cirebon, angka dispensasi nikah pada usia yang masih di bawah umur terus mengalami peningkatan. Didapatkan bahwa rata-rata usia yang mengajukan perceraian kebanyakan usia 20 hingga 24 tahun. Ini berarti mereka melakukan praktik

menikah di bawah usia 20-24 tahun. Meningkatkannya angka dispensasi menikah pada anak usia di bawah umur tersebut, karena sudah terjadi hubungan badan di luar nikah, sehingga orang tua anak tersebut memaksakan untuk dinikahkan. Selain itu, dari data yang ada, ada juga yang meminta dispensasi menikah karena sudah hamil duluan. Hal tersebut dikarenakan banyak terjadi seks pra nikah di kalangan remaja, yang kemudian dapat menimbulkan terjangkit HIV/AIDS. Menurut Enny Suhaeni selaku Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon mencatat bahwa data pengidap HIV/AIDS di Kabupaten Cirebon terus mengalami peningkatan. Dibawah ini adalah tabel peningkatan jumlah dispensasi menikah usia dibawah 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki serta pengidap HIV/AIDS di Kabupaten Cirebon:

Tabel 1.1
ANGKA DISPENSASI NIKAH DIBAWAH UMUR &
PENGIDAP HIV/AIDS TAHUN 2015-2017

NO	KETERANGAN	2015	2016	2017
1	Dispensasi Nikah	50 Pasangan	72 Pasangan	157 pasangan
2	Pengidap HIV/AIDS	127 Orang	170 Orang	189 orang

Sumber: www.radarcirebon.com

Salah satu program yang dapat menangani masalah usia perkawinan ini di jalankan oleh Bidang KBKR dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2014-2019 dan Rencana Strategis (Renstra) Tahun 2014-2019 yang disebut sebagai Program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) dengan dikembangkan melalui dua kegiatan, yaitu Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) dan pengembangan Pusat Informasi dan Konseling (PIK), yang bertujuan untuk mewujudkan konsep tegar remaja dengan meningkatnya Usia Kawin Pertama diatas 20 tahun bagi perempuan dan diatas 25 tahun bagi laki-laki serta meningkatnya kualitas kesehatan reproduksi remaja yang bebas dari pengaruh Triad KRR (seksualitas, Napza dan HIV/AIDS) di kalangan remaja. Dengan demikian Program Bidang KBKR yaitu PUP tersebut mempunyai peranan penting dan strategis dalam membangun SDM berkualitas, di samping program pendidikan dan kesehatan. Berikut ini adalah target dan capaian Program PUP dari kegiatan KRR dan PIK di Tahun 2015-2017, yaitu:

Tabel 1.2
TARGET DAN CAPAIAN PROGRAM PUP TAHUN 2015-2017

JENIS KEGIATAN	KETERANGAN	2015		2016		2017	
		TARGET	CAPAIAN	TARGET	CAPAIAN	TARGET	CAPAIAN
KRR	Peningkatan pemahaman remaja terhadap kespro dan Triad KRR	1000 siswa	960 siswa	1000 siswa	1200 siswa	1000 siswa	1300 siswa

PIK	Meningkatnya jumlah PIK di setiap Kecamatan dan sekolah (SMP, SMA, dan PT)	-	176 titik	-	178 titik	-	178 titik
------------	--	---	-----------	---	-----------	---	-----------

Sumber: Dokumen Bidang KBKR

Diharapkan setelah melakukan kegiatan tersebut dapat menimbulkan efek dimana kualitas hidup para remaja meningkat karena remaja-remaja tersebut menjadi lebih mengerti mengenai usia matang dalam perkawinan dan konsekuensi apa yang akan dihadapinya kelak setelah berumah tangga diusia yang tergolong remaja, dan mengerti tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sejak dini, demikianlah seperti yang diharapkan Bidang KBKR kepada para remaja saat ini. Berangkat dari kondisi remaja di Kabupaten Cirebon yang sangat memprihatinkan tersebut, dimana banyak terjadi prakti menikah usia muda di pelosok-pelosok pedesaan yang menimbulkan kemiskinan semakin meningkat karena tidak matangnya aspek ekonomi keluarga. Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti strategi komunikasi yang dilakukan Bidang KBKR pada program PUP karena belum ada penelitian sebelumnya yang membahas isu pernikahan di usia remaja. Jadi strategi komunikasi sangat diperlukan dalam program PUP, agar program serta kegiatannya itu berjalan sesuai rencana dan memberikan efek yang sangat signifikan bagi perkembangan remaja.

Rumusan Masalah

Bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan oleh Bidang Keluarga Berencana & Kesehatan Reproduksi (KBKR) Kabupaten Cirebon pada program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) Tahun 2015-2017?

Kerangka Teori

1. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi merupakan rangkaian kegiatan komunikasi yang sudah tersusun rapih sehingga pelaksanaan maupun penyampaiannya bisa mencapai target dan tujuan yang diharapkan. Dalam setiap pelaksanaan strategi komunikasi tentu ada proses komunikasi didalamnya yang terbagi menjadi dua tahap, yaitu secara primer dan secara sekunder (Effendy, 2011:11-16). Proses komunikasi secara primer atau *face to face communication* yang mana pada pelaksanaan kegiatan ini komunikator dapat berinteraksi langsung sehingga akan langsung pula menerima *feedback* dari komunikan karena proses komunikasi ini tanpa menggunakan media perantara. Sedangkan pada proses sekunder atau komunikasi bermedia yaitu penyampaian pesan dengan menggunakan media sebagai perantara.

Pada dasarnya, strategi merupakan sebuah rencana untuk suatu tujuan yang hendak kita capai. Menurut Effendy, strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan

manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung dari situasi dan kondisi (2011:32). Pelaksanaan kegiatan komunikasi tidak lepas dari perencanaan yang dibuat oleh pihak yang bersangkutan. Perencanaan komunikasi menjelaskan bagaimana cara menyebarkan pesan yang tepat dari komunikator kepada khalayak yang tepat, melalui saluran yang tepat, dan waktu yang tepat pula (Wijaya, 2015:54). Jadi perencanaan komunikasi merupakan dokumen tertulis dan kegiatan yang sangat sistematis sebelum menginformasikan program PUP guna merealisasikan tujuan Bidang KBKR tersebut.

Dengan demikian, perencanaan strategis (*strategic planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini. Hal ini disebut dengan Analisis Situasi. Model yang paling populer untuk analisis situasi adalah Analisis SWOT (Rangkuti, 2016:20). Seperti yang disebutkan oleh Hallahan, dkk dalam *International Journal Of Strategic Communication* (2007:12), yaitu: “*The familiar SWOT analysis is a part of this process, as are goal setting, strategy formulation and implementation, and evaluation* (Porter, 1985)”, bahwa analisis SWOT ini sangat familiar, bagian dari prosesnya terdiri dari penetapan tujuan atau perencanaan, tahap pelaksanaan/implementasi, dan evaluasi.

Perencanaan komunikasi tidak lepas dari tahapan evaluasi, yang mana tujuan dari kegiatan evaluasi tersebut adalah untuk dijadikan acuan dalam melakukan kegiatan selanjutnya agar lebih baik dari sebelumnya sehingga dapat maksimal. Evaluasi dapat diartikan sebagai penentuan kesesuaian antara hasil yang dicapai dan tujuan yang ingin dicapai (Mardapi, 2012 dalam Divayana dan Sugiharni, 2016). Ada beberapa model yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi sebuah program maupun kegiatan, salah satunya adalah model evaluasi yang di pertama kali dikemukakan oleh Marvin C. Alkin pada tahun 1969 yaitu CSE-UCLA (Center for the Study of Evaluation-University of California in Los Angeles) dengan membagi lima tipe evaluasi berikut ini:

1. *System assessment*, evaluasi yang memberikan informasi tentang keadaan atau posisi suatu system.
2. *Program planning*, evaluasi yang membantu pemilihan aktivitas-aktivitas dalam program tertentu yang mungkin akan berhasil memenuhi kebutuhannya.
3. *Program implementation*, evaluasi yang menyiapkan informasi apakah program sudah diperkenalkan kepada kelompok tertentu yang tepat seperti yang direncanakan.

4. *Program improvement*, evaluasi yang memberikan informasi tentang bagaimana program berfungsi, bagaimana program bekerja, bagaimana mengantisipasi masalah-masalah yang mungkin dapat mengganggu pelaksanaan kegiatan.
5. *Program certification*, evaluasi yang memberikan informasi mengenai nilai atau manfaat program (Tayibnapi, 2008:15).

2. Komunikasi Kesehatan

Komunikasi kesehatan adalah studi yang mempelajari bagaimana cara menggunakan strategi komunikasi untuk menyebarluaskan informasi kesehatan yang dapat memengaruhi individu dan komunitas agar mereka dapat membuat keputusan yang tepat berkaitan dengan pengelolaan kesehatan (Liliwari, 2018:46). Komunikasi kesehatan juga diartikan sebagai proses untuk mengembangkan atau membagi pesan kesehatan kepada audiens tertentu dengan maksud memengaruhi pengetahuan, sikap, keyakinan mereka tentang pilihan perilaku hidup sehat. Jadi komunikasi kesehatan sama halnya dengan komunikasi pada umumnya, dimana akan memanfaatkan strategi komunikasi yaitu ada komunikator kesehatan, pesan-pesan kesehatan, pemanfaatan media serta teknologi komunikasi dan informasi dalam penyaluran informasi kesehatan, komunikasi kesehatan yaitu audiens sasaran komunikasi), dan efek. Hal ini dilakukan guna mengubah kondisi yang kondusif bagi kesehatan masyarakat dan lingkungan.

3. Kesehatan Reproduksi Remaja

Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) secara umum didefinisikan sebagai kondisi sehat dari sistem, fungsi, dan proses alat reproduksi yang dimiliki oleh remaja, yaitu laki-laki dan wanita usia 10-24 tahun (BKKBN-UNICEF, 2004. dalam Kumalasari dan Adhyantoro, 2012:12). KRR ini bertujuan untuk membantu remaja agar memiliki pengetahuan, kesadaran, sikap, dan perilaku kehidupannya yang sehat dan bertanggung jawab melalui promosi, advokasi, komunikasi informasi edukasi, konseling, pelayanan, dan dukungan kegiatan-kegiatan lain yang bersifat positif. Masyarakat internasional secara konsisten telah mengukuhkan hak-hak remaja akan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja (KRR) yang benar dan pelayanan kesehatan reproduksi (KR) termasuk konseling pada saat International Conference on Population and Development (ICPD) tahun 1994 di Kairo, Mesir (Kumalasari dan Adhyantoro, 2012:12).

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan paradigma deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, tindakan, dan lain-lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode dalam menelaah masalah

penelitiannya (Deddy & Solatun, 2013:5). Jadi penelitian ini menghasilkan data secara deskriptif yaitu data-datanya berupa kata-kata lisan maupun tertulis dari orang-orang yang kita amati, serta tidak menggunakan angka seperti penelitian kuantitatif. Penelitian deskriptif hanya memaparkan situasi atau peristiwa, tidak mencari dan menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Rakhmat, 2009:24).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi, yaitu wawancara subjek dan objek penelitian seperti Remaja PIK-R/M di Kabupaten Cirebon dan pihak-pihak Bidang KBKR dengan menganalisis dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Analisis data dilakukan dengan analisis model Miles & Huberman yang terdiri dari empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Teknik validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi melalui sumber dan metode. Dalam hal ini, peneliti akan membandingkan data hasil pengamatan di lapangan dengan data hasil wawancara dan membandingkan apa yang dikatakan remaja PIK-R/M dengan apa yang dikatakan oleh pihak Bidang KBKR. Kemudian peneliti akan membandingkan antara data yang dilakukan dengan wawancara dengan data dokumen yang digali dari Bidang KBKR.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan yang dilakukan Bidang KBKR, khususnya Kasi Advokasi, Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) dalam menginformasikan program PUP tersebut dengan melakukan pemilihan komunikator yang tepat, diantaranya Dinas Sosial Kabupaten Cirebon, Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon, Dinas Pendidikan Kabupaten Cirebon, Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kabupaten Cirebon, Dokter, Bidan, Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI). Oleh karena itu, pesan atau materi yang akan mereka sampaikan kepada remaja pada saat kegiatan-kegiatan berlangsung, telah dipersiapkan materi tersebut dengan sangat baik dan matang. Hal ini dikarenakan *stakeholder* yang menjadi komunikator pada kegiatan program PUP ini merupakan sumber informasi yang kredibilitasnya sangat akurat dan tidak dapat diragukan sehingga pesan yang akan disampaikan kepada komunikan sesuai dengan standar kompetensi dari BKKBN pusat. Akan tetapi, Bidang KBKR tidak melakukan perencanaan pada cara penyampaian pesan kepada remaja karena tidak adanya tim khusus yang mereka latih untuk mempersiapkan metode penyampaian pesan. Evaluasi yang dilakukan Bidang KBKR melalui Rapat Koordinasi (Rakor) Dinas PPKBP3A yang dilaksanakan setiap tanggal 17. Evaluasi tersebut dilakukan untuk mengetahui perkembangan seluruh program dan kegiatan yang ada di Dinas tersebut. Sedangkan perencanaan evaluasi yang dilakukan Bidang KBKR guna melihat perkembangan program PUP yaitu melalui kegiatan KRR dengan melihat peningkatan pemahaman remaja terhadap kespro dan Triad KRR serta kegiatan PIK dengan melihat peningkatan jumlah PIK dan tahapan PIK baik jalur sekolah maupun jalur masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan strategi komunikasi Bidang KBKR pada program PUP dilakukan melalui dua tahap proses strategi komunikasi yaitu proses komunikasi secara primer atau dalam situasi tatap muka (*face to face communication*) dan proses

komunikasi secara sekunder yaitu komunikasi bermedia. Akan tetapi pada pelaksanaannya, Bidang KBKR kurang menginformasikan program PUP pada PIK jalur Masyarakat (PIK-M), karena masih banyak pelosok pedesaan yang belum memiliki PIK-M, sedangkan PIK-M ini bermanfaat sebagai wadah untuk memberikan wawasan, pemahaman kepada remaja-remaja karena tidak semua remaja di Kabupaten Cirebon ini bersekolah, mungkin akan tidak masalah bagi remaja-remaja yang bersekolah. Tapi justru yang tidak bersekolah, selain memberikan pemahaman tentang hal tersebut diatas, juga memberikan *life skill* kepada mereka. Oleh karena itu masih banyak pula remaja yang belum mengetahui tentang PUP. Hal ini dikarenakan Bidang KBKR lebih mementingkan pada PIK-R jalur sekolah yang lebih banyak dimiliki oleh sekolah-sekolah di Kabupaten Cirebon, baik itu SMP, SMA, SMK, dan PT. Namun selama tiga tahun tidak ada penambahan jumlah PIK pada perguruan tinggi, yang mana dari 2015 hingga 2017 tersebut hanya Universitas Muhammadiyah Cirebon satu-satunya perguruan tinggi yang memiliki PIK. Artinya Bidang KBKR belum menginformasikan program PUP dengan baik kepada masyarakat Kabupaten Cirebon khususnya remaja. Bahkan, Bidang KBKR belum maksimal dalam menginformasikan program PUP kepada siswa-siswi di sekolah-sekolah yang memiliki PIK-R.

Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara kepada ketua dan/atau anggota PIK-R/M yang mengatakan bahwa masih banyak remaja atau teman mereka yang belum mengetahui tentang PUP, bahkan untuk sekolah yang sudah memiliki PIK tahap Tegar pun masih banyak siswa-siswi yang belum mengetahui program PUP. Demikian itu disebabkan kurangnya media dalam menginformasikan program PUP yang dilakukan oleh Bidang KBKR serta kurang tepatnya pemilihan media yang digunakan. Jadi, pada komunikasi bermedia ini bahwa media-media yang digunakan Bidang KBKR belum efektif dalam mencapai target sarannya karena masih belum dimanfaatkan oleh remaja-remaja di Kabupaten Cirebon. Hal ini dilihat kurangnya minat remaja terhadap media konvensional dan media lama tersebut, karena remaja tidak mengetahui akan adanya fasilitas yang disediakan oleh Bidang KBKR. Selain itu media radio yang digunakan merupakan radio komunitas, yaitu tidak bisa dijangkau oleh masyarakat Kabupaten Cirebon secara umum karena jangkauannya hanya sebatas Kecamatan yang bersangkutan dan sekitarnya saja.

Dari kedua proses komunikasi tersebut, Bidang KBKR lebih menekankan pada proses komunikasi secara primer yaitu pelaksanaan dalam menginformasikan program PUP ini lebih menggunakan media tatap muka karena efek yang diharapkan dapat langsung terlihat dan dirasakan oleh Bidang KBKR selaku komunikator, sehingga kegiatan komunikasi pun berjalan efektif. Berbeda dengan proses komunikasi bermedia bahwa Bidang KBKR merasa kesulitan dalam memberikan penyadaran kepada remaja karena tidak bisa berkomunikasi secara langsung, akan tetapi proses ini dirasa lebih efisien karena bisa menjangkau masyarakat khususnya remaja dalam jumlah lebih banyak. Jadi proses komunikasi merupakan perpaduan dari isi komunikasi dan cara komunikasi. Maka dalam hal menginformasikan program PUP ini, Bidang KBKR lebih menekankan pada isi komunikasi, yaitu isi pesan-pesan yang mereka sampaikan kepada remaja-remaja tersebut. Akan tetapi, pada cara komunikasi atau metode penyampaian

pesan belum dilakukan dengan baik karena pihak Bidang KBKR tidak menyiapkan tim khusus yang mereka latih dalam mempersiapkan metode penyampaian pesan pada kegiatan program PUP. Sehingga kecenderungan pihak Bidang KBKR dalam menggunakan komunikator secara struktural, yaitu memanfaatkan institusi yang ada, ternyata cenderung akan mengakibatkan belum efektifnya metode penyampaian pesan yang digunakan. Seperti yang diungkapkan informan dari pihak ketua/anggota PIK-R/M, bahwa proses penyampaian pesan yang dilakukan komunikator tersebut belum efektif, perbedaan komunikator dalam cara penyampaian pesan yang mereka berikan itu sebagai penyebabnya. Hal ini dikarenakan cara penyampaian pesan yang dilakukan komunikator tidak interaktif sehingga membuat komunikan merasa bosan dan mengantuk karena cara komunikator dalam menyampaikan pesan terlalu baku/formal seperti didalam ruang kelas yang melihat guru presentasi. Ketidakefektifan tersebut membuat pesan yang disampaikan oleh komunikator menjadi tidak jelas.

Evaluasi merupakan tahapan dimana kita dapat melihat perkembangan program tentang sejauh mana strategi yang sudah dilakukan berjalan sukses sesuai rencana atau tidak. Evaluasi yang dilakukan Bidang KBKR ini dilakukan melalui Rapat Koordinasi (Rakor) Dinas PPKBP3A yang dilaksanakan setiap tanggal 17. Evaluasi yang dilakukan itu merupakan kegiatan untuk mengetahui perkembangan seluruh program dan kegiatan dari semua Bidang yang ada di Dinas PPKBP3A, jadi bukan hanya Bidang KBKR yang melakukan evaluasi pada tanggal 17, melainkan setiap Bidang baik teknis maupun nonteknis yang ada di Dinas tersebut harus melaporkan pertanggung jawabannya mengenai program dan kegiatan yang telah dilakukan oleh Bidang-Bidang yang bersangkutan. Hal ini membuat fokus pada tahap evaluasinya terbagi dan tidak rinci yang mengakibatkan kegiatan evaluasi Bidang KBKR tidak berjalan dengan efektif karena tidak hanya program PUP yang dibahas dalam evaluasi. Model evaluasi program yang sering digunakan adalah model CSE-UCLA dikembangkan oleh Marvin C. Alkin melalui lima tipe, yang salah satunya digunakan oleh Bidang KBKR yaitu *program improvement*, dimana mereka melihat sejauh mana program PUP dapat bermanfaat bagi remaja sasaran program PUP serta kegiatan yang telah dilaksanakan memberikan dampak yang baik atau tidak. Oleh karena itu dalam mengukur keberhasilan program PUP, Bidang KBKR melihat pada kegiatan KRR dengan peningkatan pemahaman remaja terhadap kesehatan reproduksi dan Triad KRR serta pada kegiatan PIK melalui peningkatan jumlah PIK-R/M setiap tahunnya.

Evaluasi tersebut dilakukan untuk mengetahui perkembangan dan capaian dari program Bidang KBKR, jadi setiap KA UPT di 40 Kecamatan yang ada di Kabupaten Cirebon baik teknis maupun nonteknis harus melaporkan pertanggung jawabannya, sehingga dapat mengetahui perkembangan dari program PUP melalui kegiatan KRR yang diarahkan pada peningkatan pemahaman remaja terhadap kesehatan reproduksi dan Triad KRR di kalangan remaja sebanyak 1.000 siswa pertahun. Sedangkan sasaran kegiatan PIK diarahkan dengan meningkatnya jumlah PIK-R/M serta peningkatan tahapan PIK. Sasaran kegiatan KRR terus mengalami peningkatan dari tahun 2015 hingga 2017 dan kegiatan PIK berhasil menyebarkan PIK di 178 titik, yang tahapan PIK nya terdiri dari 165 tahapan tumbuh, 2 tegak, dan 11 tahapan tegar. Dari 178 titik ini, terdiri dari dua jalur pembinaan yaitu 90 di lingkup masyarakat dan 88 di lingkup

sekolah-sekolah baik SLTP, SLTA maupun PT. Akan tetapi, dari tahun 2015 hingga 2017 ini tidak mengalami peningkatan baik di lingkup masyarakat maupun sekolah. Sehingga bila hal ini diteliti lebih jauh, ternyata masih ada 6 Kecamatan di Kabupaten Cirebon yang belum memiliki PIK dan selama 3 tahun terakhir pula belum ada peningkatan jumlah PIK pada perguruan tinggi. Selain melihat dari segi jumlah PIK, Bidang KBKR juga melihat tahapan yang sudah dicapai oleh PIK tersebut (Tahap Tumbuh, Tegak, dan Tegar). Sementara, untuk meningkatkan tahap PIK sangat dibutuhkan dukungan dari pihak-pihak terkait, seperti PIK-R yaitu dari Dekan, Dosen, Kepala Sekolah, Pembina, serta guru BK. Sedangkan pada PIK-M dibutuhkan dukungan dari TOGA, TOMA, Kepala Desa, dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Strategi komunikasi program PUP dilakukan melalui Advokasi, Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) dengan membagi dua bagian komunikasi, *pertama* dengan menyebarkan tim KIE pada kegiatan-kegiatan *face to face* seperti Workshop, Sosialisasi KRR, Pelatihan Pendidik Sebaya, Pelatihan Konselor Sebaya, Lomba Duta Mahasiswa. Komunikator yang membantu Bidang KBKR, diantaranya dari Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon, Dinas Sosial Kabupaten Cirebon, Dinas Pendidikan Kabupaten Cirebon, Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), Dokter, Bidan, serta Komisi Penanggulangan Aids (KPA). Kemudian komunikannya adalah remaja di Kabupaten Cirebon yang belum menikah usia 10-24 tahun. *Kedua* KIE Massa, yaitu menggunakan media-media yang ada sehingga dapat menunjang kegiatan program PUP. Seperti pada media elektronik yaitu Radar TV dilakukan 2 kali dalam satu tahun. 6 radio komunitas seperti Best FM, Q-Lan FM, Bhuana FM, CSB FM, Sportif FM, dan CMC FM. Kemudian Mobil Unit Penerangan untuk kegiatan menonton film dilakukan 11 kali gerak dalam satu tahun. Pada media cetak, Bidang KBKR memanfaatkan Koran Kabar Cirebon dan Koran Radar Cirebon yang diterbitkan satu kali dalam satu minggu, *Leaflet* dan poster dicetak dengan jumlah yang sama yaitu 1000 eksemplar.

Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan Bidang KBKR dalam menginformasikan program PUP belum dilaksanakan secara optimal karena minimnya kerjasama yang dilakukan dengan berbagai pihak terkait yang bersifat primer (*face to face*) dan sekunder (bermedia). Hal ini dilihat dari masih banyak remaja di Kabupaten Cirebon yang belum mengetahui program PUP dikarenakan kurangnya kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh Bidang KBKR pada PIK-M. Kemudian kecenderungan Bidang KBKR dalam menggunakan komunikator secara struktural dengan memanfaatkan institusi yang ada mengakibatkan belum efektifnya metode penyampaian pesan yang digunakan seperti yang diungkapkan oleh informan dari PIK-R/M tersebut, dimana cara penyampaian materi cenderung membuat remaja sebagai peserta merasa bosan karena sangat formal serta menggunakan bahasa ilmiah sehingga tidak mudah untuk dipahami oleh para remaja. Selanjutnya media yang digunakan kurang tepat karena remaja jaman sekarang sudah beralih pada media sosial seperti *instagram*, *facebook*. Demikianlah remaja-remaja mengaku bahwa mereka tidak mengetahui akan adanya fasilitas yang diberikan Bidang KBKR mengenai program PUP pada media elektronik dan media cetak tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPKBP3A) Kabupaten Cirebon. 2015. *Pendataan Keluarga dan Pemutakhiran Data Keluarga 2015*. Kabupaten Cirebon.
- Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPKBP3A) Kabupaten Cirebon. 2014. *Rencana Strategis Kabupaten Cirebon Tahun 2014-2019*. Kabupaten Cirebon.
- Divayana, Dewa Gede Hendra dan Sugiharni, Gusti Ayu Dessy. 2016. *Evaluasi Program Sertifikasi Komputer Pada Universitas Teknologi Indonesia Menggunakan Model CSE-UCLA*. E-journal. Jurusan Pendidikan Teknik Informatika, Jurusan Sistem Komputer, Volume 5, Nomor 2, Halaman 158-165.
- Effendy, Onong Uchjana. 2011. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hallahan, Kirk, et al. 2007. *Defining Strategic Communication*. International Journal Of Strategic Communication, 1:1, 3-35.
- <https://www.google.co.id/amp/www.radarcirebon.com/serang-usia-produktif-kasus-hiv-aids-di-kabupaten-cirebon-meningkat.html/amp> (diakses pada 26 Januari 2018 pukul 11.00 WIB).
- <https://www.google.co.id/amp/www.radarcirebon.com/kasus-penularan-virus-hiv-aids-di-kota-cirebon-meningkat-nih-datanya.html/amp> (diakses pada 26 Januari 2018 pukul 14.00 WIB).
- <http://www.radarcirebon.com/di-cirebon-ada-157-anak-di-bawah-umur-yang-terpaksa-diizinkan-menikah.html> (diakses pada tanggal 22 Januari 2018 pukul 10.00 WIB).
- Kumalasari, Intan dan Adhyantoro, Iwan. 2012. *Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Liliweri, Alo. 2018. *Dasar-Dasar Komunikasi Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, Deddy & Solatun. 2013. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Rangkuti, Freddy. 2016. *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tayibnapis, Farida Yusuf. 2008. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wijaya, Ida Suryani. 2015. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. E-jurnal Lentera, Volum XVIII, Nomor 1, Halaman: 53-61.